

Pengaruh Budaya Lisan Terhadap Narasi dalam Sastra Melayu Klasik

Mira Anggraini, Putri Ramadani, Tria Putri Andini, Igha Devira Pristine,
Dinda Fatimatuz Zahra, Akmal

miraanggraini904@gmail.com putriramadani044@gmail.com triaputriandini052@gmail.com
deviraprivoga@gmail.com dindafatimatuzzahra55@gmail.com

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Alamat : Panam, Jl. HR. Soebrantas No.Km. 15, RW.15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau
28293

Korespondensi Penulis : miraanggraini904@gmail.com

Abstract. Malay literature is written work originating from Malay culture and traditions. Malay literature has a long history that reflects the culture, religion and social life of Malay society. Literature plays an important role in shaping the character of a country which can create a beautiful impression on those who see it. Malay literature which is based on values not only colors the lives of nobles, but also among ordinary people. Malay culture contains morals that greatly contribute to the formation of Indonesian society. In the study of Malay literature, there are 2 aspects that must be studied and instilled in the nation's future generations, namely classical Malay literary works and modern literary works. So that Malay culture is not lost over time.

Keywords: Classical Malay Literature, Modern Malay Literature.

Abstrak. Sastra melayu adalah karya tulis yang berasal dari budaya dan tradisi Melayu. Sastra Melayu memiliki sejarah panjang yang mencerminkan kebudayaan, agama, dan kehidupan sosial masyarakat Melayu. Sastra berperan penting dalam membentuk karakter suatu negara yang dapat menimbulkan kesan indah bagi yang melihatnya. Sastra Melayu yang dilandasi dengan nilai-nilai tidak hanya mewarnai kehidupan para bangsawan, namun juga dikalangan masyarakat biasa. Kebudayaan Melayu mengandung moral yang sangat berkontribusi dalam pembentukan masyarakat nusantara. Dalam kajian sastra melayu ada 2 (dua) aspek yang harus dipelajari dan ditanamkan di diri penerus bangsa yaitu karya sastra Melayu klasik dan karya sastra Melayu modern. Sehingga kebudayaan melayu tidak hilang dimakan zaman.

Kata kunci : Sastra Melayu Klasik, Sastra Melayu Modern.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki latar belakang budaya tinggi yang tertulis dalam karya sastra. Kekayaan yang dimiliki Indonesia sangat beragam, di antaranya berupa karya sastra, seni, dan kebudayaan. Keanekaragaman karya sastra Indonesia bisa diketahui dengan banyaknya karya sastra daerah. Karya sastra daerah yang sangat terkenal, salah satunya adalah karya sastra Melayu.

Sastra adalah gambaran dari keadaan sosial budaya suatu masyarakat dan berkembang sesuai kondisi kehidupan itu sendiri. Sastra biasanya dijadikan sebagai norma hidup dan karenanya harus diwariskan kepada generasi muda. Menurut (Herfanda, 2008) sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Menurut (Suryaman, 2010) secara hakiki sastra merupakan media pencerahan mental dan intelektual peserta didik yang menjadi bagian terpenting di dalam pendidikan karakter, seperti kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta

sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial budaya melalui kegiatan literasi sehingga budaya baca berkembang.

Karya sastra menurut genre banyak pilihan yang dapat dijadikan sebagai sumber pembentukan karakter bangsa. (Saryono, 2009) menjelaskan genre sastra yang dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter bangsa, adalah, genre sastra yang mengandung nilai atau aspek (1) literer-estetis, (2) humanistik, (3) etis dan moral, dan (4) religius- sufistik-profetik.

Sastra Indonesia bahasa akarnya adalah bahasa Melayu, Sastra Indonesia secara luas dirujuk dari sastra yang bahasa akarnya berdasarkan bahasa Melayu di mana Bahasa Indonesia adalah satu turunannya. Dengan demikian maka sastra ini dapat juga diartikan sebagai sastra yang dibuat di wilayah Melayu atau sastra Melayu. Sastra Melayu berdasarkan periode dibagi menjadi sastra klasik dan sastra modern. Sastra Melayu Klasik adalah sastra lama yang lahir pada masyarakat lama atau tradisional yakni suatu masyarakat yang masih sederhana dan terikat oleh adat istiadat. Sedangkan sastra modern lahir dan berkembang dari budaya masyarakat dan tidak terikat pada adat istiadat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka dan langkah awal yang dilakukan adalah melakukan tinjauan pustaka secara komprehensif mengenai Pengaruh Budaya Lisan Terhadap Narasi dalam Sastra Melayu Klasik. Peneliti mengumpulkan literatur berupa buku, jurnal, artikel dan sumber lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis tinjauan pustaka. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi berbagai sumber literatur yang mencakup Pengaruh Budaya Lisan Terhadap Narasi dalam Sastra Melayu Klasik. Para peneliti kemudian menganalisis isi literatur untuk mengidentifikasi jenis-jenis karya sastra lisan yang berada di sastra Melayu.

Dalam menganalisis tinjauan literatur, peneliti mencari berbagai jenis sastra lisan. Mengolah data yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dan sumber lain untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dan mendukung pengembangan temuan penelitian.

Sumber data utama penelitian ini adalah literatur yang mencakup permasalahan terkait makna dalam Pengaruh Budaya Lisan Terhadap Narasi dalam Sastra Melayu Klasik. Sumber data tersebut merupakan bahan tertulis yang diperoleh dari perpustakaan, *database online*, dan sumber lain yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra Melayu merupakan sastra yang berkembang di tengah masyarakat Melayu yang berhubungan dengan adat istiadat masyarakat Melayu. Sastra Melayu mencerminkan kreativitas mental masyarakat Melayu yang diwujudkan dalam bentuk hikayat, legenda, dongeng, dan lain-lain. Jika dilihat dari masa ke masa jelas berbeda, karena masyarakat pada masa dulu sangat terpengaruh oleh adat istiadat, berbeda dengan zaman sekarang yang mana masyarakat sudah dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan lebih berani menampilkan karya sastra melayu moderen.

Melayu klasik sesungguhnya merupakan bagian dari cerita rakyat yang berkembang di daerah Melayu. Sastra Melayu klasik merupakan gambaran keadaan masyarakat lama, yang masih berpola pikir sederhana dan sangat dikuasai kepercayaan gaib dan kesaktian. Disebut sastra Melayu klasik karena bahasa yang digunakan merupakan bahasa Melayu. Sastra Melayu klasik secara umum terdiri dari bentuk puisi dan bentuk prosa.

Yang dimaksud dengan Sastra Melayu Klasik adalah sastra yang hidup dan berkembang di daerah Melayu pada masa sebelum dan sesudah Islam hingga mendekati tahun 1920-an di masa Balai Pustaka. Masa sesudah Islam merupakan zaman dimana sastra Melayu berkembang begitu pesat karena pada masa itu banyak tokoh Islam yang mengembangkan sastra Melayu. Kesusastraan Melayu sebelum Islam tidak ada nuansa Islam sama sekali dan bentuknya adalah sastra lisan. Isi dan bentuk sastranya lebih banyak bernuansa animisme, dinamisme, dan Hindu-Budha, dan semua hasil karya tersebut dituangkan dalam bentuk prosa dan puisi. Untuk puisi, tampak tertuang ke dalam wujud pantun, peribahasa, teka-teki, talibun, dan mantra. Bentuk yang terakhir ini (mantra), sering dikenal dengan jampi serapah, sembur, dan seru. Sedangkan bentuk prosa, tampak tertuang dalam wujud cerita rakyat yang berisi cerita-cerita sederhana dan berwujud memorat (legenda alam gaib yang merupakan pengetahuan pribadi seseorang), fantasi yang berhubungan dengan makhluk-makhluk halus, hantu dan jembalang.

Perkembangan kesusastraan Melayu sesudah kedatangan Islam ditandai dengan penggunaan Huruf Arab yang kemudian disebut Tulisan Jawi atau Huruf Jawi, yang dalam perkembangannya dikenal dengan istilah Arab Melayu. Hal ini dikarenakan masyarakat Melayu merasa bahwa tulisan tersebut telah menjadi milik dan identitasnya. Huruf Jawi ini diperkenalkan oleh para pendakwah Islam untuk membaca al-Qur'an dan menelaah berbagai jenis kitab dari berbagai disiplin Ilmu. Perkembangan penulisan ini sangat pesat karena Islam memperbolehkan semua orang untuk menulis dalam berbagai bidang.

Sastra lisan adalah bagian dari tradisi yang berkembang di tengah rakyat jelata yang menggunakan bahasa sebagai media utama. Sastra lisan ini lebih dulu muncul dan berkembang

di masyarakat daripada sastra tulis. Dalam kehidupan sehari-hari, jenis sastra ini biasanya dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya, seorang tukang cerita pada para pendengarnya, guru pada para muridnya, ataupun antar sesama anggota masyarakat. Untuk menjaga kelangsungan sastra lisan ini, warga masyarakat mewariskannya secara turun temurun dari generasi ke generasi. Sastra lisan sering juga disebut sebagai sastra rakyat, karena muncul dan berkembang di tengah kehidupan rakyat biasa.

Sastra lisan ini dituturkan, didengarkan dan dihayati secara bersama-sama pada peristiwa tertentu, dengan maksud dan tujuan tertentu pula. Peristiwa-peristiwa tersebut antara lain berkaitan dengan upacara perkawinan, upacara menanam dan menuai padi, kelahiran bayi dan upacara yang bertujuan magis. Sastra lisan sangat digemari oleh warga masyarakat dan biasanya didengarkan bersama-sama karena mengandung gagasan, pikiran, ajaran dan harapan masyarakat. Suasana kebersamaan yang dihasilkan dari sastra lisan berdampak positif pada menguatnya ikatan batin di antara anggota masyarakat. Dalam konteks ini, bisa dilihat bahwa sastra lisan juga memiliki fungsi sosial, disamping fungsi individual. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa memudarnya tradisi sastra lisan di masyarakat merupakan salah satu indikasi telah memudarnya ikatan sosial di antara mereka, dan sebaliknya.

Secara historis, jumlah karya sastra yang bersifat lisan lebih banyak dibanding dengan sastra tulis. Di antara jenis sastra lisan tersebut adalah pantun, peribahasa, nyanyi panjang, dodoi, koba dll. Gurindam, dongeng, legenda dan syair pada awalnya juga merupakan bagian dari tradisi lisan. Namun, perkembangannya mengalami perubahan ketika jenis sastra ini menjadi bagian dari kehidupan di istanaistana Melayu yang telah terbiasa dengan tradisi tulis. Sehingga gurindam, dongeng, legenda dan syair berkembang menjadi bagian dari tradisi tulis. Tampaknya, ini adalah bagian dari wujud interaksi positif antara sastra lisan dan tulisan. Dalam portal ini, berbagai jenis sastra lisan dibahas secara lebih rinci.

1. Pantun

Pantun adalah bentuk puisi yang terdiri atas empat baris yang bersajak bersilih dua-dua (pola ab-ab), dan biasanya, tiap baris terdiri atas empat perkataan. Dua baris pertama disebut sampiran (pembayang), sedangkan dua baris berikutnya disebut isi pantun. Ada dua pendapat mengenai hubungan antara sampiran dan isi pantun. Pendapat pertama dikemukakan oleh (Klinkert, 1868) yang menyebutkan bahwa, antara sampiran dan isi terdapat hubungan makna. Pendapat ini dipertegas kembali oleh (Pijnappel, 1883) yang mengatakan bahwa, hubungan antara keduanya bukan hanya dalam tataran makna, tapi juga bunyi. Bisa dikatakan jika sampiran sebenarnya membayangkan isi pantun. Pendapat ini dibantah oleh van Ophuysen yang mengatakan bahwa, sia-sia mencari hubungan antara sampiran dan isi pantun.

Menurutnya, yang muncul pertama kali dibenak seseorang adalah isi, baru kemudian dicari sampirannya agar bersajak. Dalam perkembangannya, Hooykas kemudian memadukan dua pendapat ini dengan mengatakan bahwa, pada pantun yang baik, terdapat hubungan makna tersembunyi dalam sampiran, sedangkan pada pantun yang kurang baik, hubungan tersebut semata-mata hanya untuk keperluan persamaan bunyi. Pendapat Hooykas ini sejalan dengan pendapat Dr. (HC) Tenas Effendy yang menyebut pantun yang baik dengan sebutan pantun sempurna/penuh, dan pantun yang kurang baik dengan sebutan pantun tak penuh/tak sempurna. Karena sampiran dan isi sama-sama mengandung makna yang dalam (berisi), maka kemudian dikatakan, sampiran dapat menjadi isi, dan isi dapat menjadi sampiran.

Dalam kehidupan masyarakat Melayu sehari-hari, pantun merupakan jenis sastra lisan yang paling populer. Penggunaannya hampir merata di setiap kalangan: tua-muda, laki-laki-perempuan, kaya miskin, pejabat-rakyat biasa dst. Dalam praktiknya, pantun ini diklasifikasi ke dalam beberapa jenis yaitu: Pantun Nasihat, Pantun Berkasih Sayang, Pantun Suasana Hati, Pantun Pembangkit Semangat, Pantun Kerendahan Hati, Pantun Pujian, Pantun Teka-teki, Pantun Terhadap Perempuan, dan Pantun Jenaka.

Pantun juga berfungsi sebagai bentuk Interaksi yang saling berbalas, baik itu dilakukan pada situasi formal maupun informal. Pantun pada masyarakat Melayu mengalir berdasarkan tema apa yang tengah diperbincangkan. Ketika seseorang mulai memberikan pantun, maka rekan lainnya berbalas dengan tetap menjaga tali perbincangan. Dalam Interaksi pantun berbalas ini berlatar belakang pada situasi formal maupun situasi informal. Pada situasi formal semisal ketika meminum atau juga membuka sebuah pidato, sedangkan pada situasi informal seperti perbincangan antar rekan sebaya Pantun adalah genre sastra tradisional yang paling dinamis, karena dapat digunakan pada situasi apapun. Sebagaimana dikatakan bahwa di mana orang berkampung disana pantun bersambung. Di mana ada nikah kawin disana pantun dijalin. Di mana orang berunding di sana pantun bergandeng. Dimana orang bermufakat di sana pantun diangkat. Di mana ada adat dibilang, di sana pantun diulang. Di mana adat di bahas di sana pantun dilepas.

Contoh Pantun:

*Pinang muda dibelah dua
Anak burung mati dirangghah
Dari muda sampai ke tua
Ajaran baik jangan diubah*

*Sirih berlipat sirih pinang,
Sirih dari Pulau Mutiara*

Pemanis kata selamat datang

Kami ucapkan dengan gembira

Pulau pandan jauh ke tengah

Gunung Daik bercabang tiga

Hancur badan dikandung tanah

Budi baik dikenang juga.

2. Peribahasa

Peribahasa adalah ungkapan tradisional yang terdiri dari kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasehat, prinsip hidup ataupun aturan tingkah laku. Dalam ungkapan lain, Carvantes mendefinisikannya sebagai kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang, Bertrand Russell mendefinisikannya sebagai kebijaksanaan orang banyak, tapi kecerdasan seseorang. Biasanya, kelompok kata atau kalimat dalam peribahasa memiliki struktur susunan yang tetap, dan merupakan klasan terhadap maksud tertentu. Kalimat dalam peribahasa biasanya mengesankan, dengan arti yang luas dan isi yang bijak. Dalam peribahasa, tersirat unsur sistem budaya masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai, pandangan hidup, norma, petunjuk dan aturan yang menjadi acuan bagi anggota masyarakat.

Biasanya, peribahasa ini muncul dalam pembicaraan sehari-hari, upacara adat, acara keramaian dll. Dalam kehidupan sehari-hari, bisa dikatakan bahwa peribahasa merupakan salah satu sarana enkulturasi dalam proses penanaman nilai-nilai adat dari generasi ke generasi dalam kebudayaan Melayu. Sebagai sastra lisan, maka perkembangannya sangat dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi di masyarakat pendukungnya. Setiap perubahan di masyarakat, biasanya juga diiringi dengan lenyapnya peribahasa yang tidak lagi sesuai dengan keadaan yang telah berubah.

Ada dua jenis peribahasa, yaitu peribahasa yang memiliki arti lugas dan yang memiliki arti simbolis. Peribahasa yang berarti lugas ada dua bidal dan pepatah, sedangkan yang berarti simbolis adalah perumpamaan. Peribahasa jenis bidal memiliki irama dan rima, sehingga sering juga digolongkan ke dalam bentuk puisi, contohnya adalah:

Bagai kerakap di atas batu, hidup segan mati tak mau.

Peribahasa jenis pepatah mengandung isi yang ringkas, bijak, benar dan seolah-olah dimaksudkan untuk mematahkan ucapan orang lain.

Contohnya:

Biar lambat asal selamat

Sedikit demi sedikit, lama lama jadi bukit

Berkaitan dengan perumpamaan, ungkapannya mengandung arti simbolik, dan biasanya didahului kata seperti, bagai atau bak.

Contohnya:

seperti katak di bawah tempurung

Bagai pungguk merindukan bulan

Datar bak lantai papan, licin bak dinding cermin

3. Cerita Rakyat

Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya, seperti agama dan kepercayaan, undang-undang, kegiatan ekonomi, sistem kekeluargaan, dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Dahulu, cerita rakyat diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat tertentu. Menurut Djames Danandjaja, di antara ciri-ciri cerita rakyat, antara lain:

- a. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan,
- b. Bersifat tradisional, yakni hidup dalam suatu kebudayaan dalam waktu tidak kurang dari dua generasi,
- c. Bersifat lisan, sehingga terwujud dalam berbagai versi,
- d. Bersifat anonim, yakni nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi. Maka, ia menjadi milik bersama dalam masyarakatnya,
- e. Mempunyai fungsi tertentu dalam masyarakatnya, misalnya sebagai media pendidikan, pengajaran moral, hiburan, proses sosial dan sebagainya,
- f. Bersifat pralogis, yakni mempunyai logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika ilmu pengetahuan, misalnya seorang tokoh adalah keturunan dewa atau proses kelahirannya tidak wajar seperti Karna dalam epos Mahabharata yang dilahirkan melalui kuping ibunya,
- g. Pada umumnya bersifat sederhana dan seadanya, terlalu spontan dan kadang kala kelihatan kasar, seperti yang terlihat pada anekdot dan sebagian cerita jenaka. Namun dalam perkembangannya, sebagian cerita rakyat telah disusun dalam bentuk bahasa yang lebih teratur dan halus.

Pada umumnya, cerita-cerita rakyat mengisahkan tentang terjadinya berbagai hal, seperti terjadinya alam semesta, manusia pertama, kematian, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam tertentu, tokoh sakti yang lahir dari perkawinan sumbang, tokoh pembawa kebudayaan, makanan pokok (seperti padi, jagung, sagu, dsb.), asal-mula nama suatu daerah atau tempat, tarian, upacara, binatang tertentu, dan lain-lain. Adapun tokoh-tokoh dalam cerita

rakyat biasanya ditampilkan dalam berbagai wujud, baik berupa binatang, manusia maupun dewa, yang keseruanya disifatkan seperti manusia.

Cerita rakyat sangat digemari oleh warga masyarakat karena dapat dijadikan sebagai suri teladan dan pelipur lara, serta bersifat jenaka. Oleh karena itu, cerita rakyat biasanya mengandung ajaran budi pekerti atau pendidikan moral dan hiburan bagi masyarakat pendukungnya. Pada masa sebelum tersedianya pendidikan secara formal, seperti sekolah, cerita-cerita rakyat memiliki fungsi dan peranan yang amat penting sebagai media pendidikan bagi orang tua untuk mendidik anak dalam keluarga. Meskipun saat ini pendidikan secara formal telah tersedia, namun cerita-cerita rakyat tetap memiliki fungsi dan peranan penting, terutama dalam membina kepribadian anak dan menanamkan budi pekerti secara utuh dalam keluarga.

Saat ini, cerita-cerita rakyat tidak hanya merupakan cerita yang dikisahkan secara lisan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi berikutnya, akan tetapi telah banyak dipublikasikan secara tertulis melalui berbagai media. Peranan para tukang cerita sebagian besar telah diambil alih oleh media cetak maupun elektronik. Meskipun demikian, ciri-ciri kelisanannya tetap melekat padanya. Media cetak dan elektronik hanya merupakan alat penyebar dan pelestari cerita rakyat tersebut. Contoh cerita rakyat dari Melayu Riau yaitu Lancang kuning.

LANCANG KUNING

Lancang kuning berasal dari kata “lancang” (perahu kebesaran kerajaan) dan “kuning” (warna kebesaran kerajaan). Lancang Kuning adalah nama perahu besar kerajaan yang digunakan sebagai kendaraan air oleh raja-raja Melayu Riau. Adapun legenda atau cerita rakyat Lancang Kuning ini diangkat dari nama itu, karena legenda ini menceritakan peristiwa yang terjadi dalam lingkungan kerajaan.

Suatu hari, Datuk Laksamana pemimpin Bukit Batu Bengkalis di Riau, memanggil dua panglimanya, yaitu Panglima Umar dan Panglima Hasan menghadap ke istana untuk diberi tugas ke Tanjung Jati menumpas perompak atau lanun yang selalu mengganggu kawasan tersebut di Senggoro kawasan mana tempat mata pencarian nelayan Bukit Batu. Dengan ketaatannya, Panglima Umar langsung berangkat melaksanakan tugas ini, meskipun harus meninggalkan istrinya yang cantik bernama Zubaidah. Sementara itu Panglima Hasan tidak ikut berangkat melaksanakan tugas itu, karena ternyata berita adanya perompakan di Tanjung Jati itu hanyalah rekayasa siasat Panglima Hasan sendiri agar Panglima Umar jauh dari isterinya Zubaidah dan Datuk Laksamana.

Selama kepergian Panglima Umar, diam-diam Panglima Hasan berusaha merayu Zubaidah agar mengkhianati suaminya dan menjanjikan kehidupan lebih baik, namun Zubaidah bertahan dengan kesetiaan dan marwahnya. Situasi ini membuat hati Panglima Hasan semakin marah dan brutal. Panglima Hasan mencari akal menghabisi Zubaidah. Bertepatan ketika peluncuran Lancang Kuning Kerajaan ke air, tiba-tiba Lancang Kuning berhenti tidak bergerak sama sekali, maka Panglima Hasan memutuskan mengambil Zubaidah sebagai tumbal untuk galangan lancang. Dengan bergalangan tubuh Zubaidah, maka lancang tersebut berhasil diluncurkan ke laut dan Zubaidah pun mengakhiri hidupnya di bawah lancang.

Tak lama setelah kematian Zubaidah, Panglima Umar yang baru pulang dari Tanjung Jati mendapat fitnah yang dibuat oleh Panglima Hasan sendiri, bahwa Datuk Lasemana lah yang membunuh Zubaidah dengan menjadikan tubuh Zubaidah sebagai tumbal galangan lancang. Hasutan Panglima Hasan ini termakan oleh Panglima Umar dan membuat Panglima Umar menjadi kalap dan amat marah. Tanpa pikir panjang Panglima Umar menyerang Datuk Laksemana. Datuk Laksemana memberi sumpah kepada Panglima Umar, bahwa apabila Panglima Umar melewati Tanjung Jati, akan tenggelam bersama kapalnya. Setelah itu barulah Panglima Umar sadar akan fitnah itu, pertikaian dengan Panglima Hasan pun terjadi, dan berakhir dengan kematian Panglima Hasan yang tragis di ujung keris Panglima Umar.

Panglima Umar pun pergi menjalankan kutukan dari Datuk Laksemana, berlayar ke perairan Tanjung Jati dan tenggelam. Sejak saat itu pulau Bengkalis dikenal daerah yang berkembang dibawah kepemimpinan Datuk Laksamana.

4. Dodoi/Nyanyi Budak

Lagu dodoi (luillables) adalah bagian dari genre tradisi lisan orang Melayu di nusantara. Ada yang mengatakan bahwa, lagu dodol adalah nyanyian rakyat paling tua, yang lahir dari tengah kehidupan rakyat biasa, karena itu, tema-tema lagu juga berkaitan dengan kehidupan harian mereka. Dalam lagu dodol tercermin. kepercayaan, pikiran, keinginan dan harapan rakyat. Secara umum, terdapat empat aspek utama dalam lagu dodol yaitu: pembelajaran bahasa permainan anak- anak, pesan nilai dan norma kehidupan, dan aspek keagamaan. Dalam masyarakat Melayu, lagu ini dinyanyikan oleh seorang ibu (terkadang kakak atau saudara) dengan suara yang lemah-lembut, merdu, mendayu-dayu dan berulang-ulang sambil mengayun. atau membual anak yang berada dalam ayunan (buaian) hingga tertidur. Usia anak yang ditidurkan dengan lagu dodoi ini biasanya masih bayi, belum mengerti bahasa formal. Ketika mendendangkan lagu dodol, pergerakan tangan, mimik muka dan nada suara sang ibu menggambarkan seolah-olah ia sedang bercakap-cakap dengan anaknya. Terkadang, Ibu juga

mencium dan menepuk-nepuk punggung anaknya, mengangguk-anggukkan kepala dan mengeluarkan suara tertentu yang sudah dikenal dengan baik oleh anaknya, sehingga anak akan cepat tertidur. Bisa dikatakan bahwa, lagu ini adalah simbol dari limpahan kasih sayang dan keikhlasan orang tua terhadap anaknya, media komunikasi antara anak dan ibu bapak media pendidikan perdana tentang nilai-nilai luhur dan keagamaan, dan pengganti teman bagi si anak.

KESIMPULAN

Pengaruh budaya lisan terhadap narasi dalam sastra Melayu klasik sangat signifikan. Sastra Melayu klasik berkembang dalam masyarakat yang memiliki tradisi lisan kuat, di mana cerita dan sejarah diturunkan dari generasi ke generasi melalui lisan. Akibatnya, narasi dalam sastra Melayu klasik cenderung memiliki ciri khas seperti penggunaan bahasa yang kaya dengan ungkapan dan peribahasa, alur cerita yang dinamis dan sering kali berbentuk episodik, serta karakterisasi yang kuat dan simbolis. Cerita-cerita ini juga sering kali mengandung nilai-nilai moral dan ajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat pada waktu itu. Tradisi lisan ini mempengaruhi cara cerita disampaikan dan diingat, menjadikan sastra Melayu klasik sebagai cerminan budaya dan identitas masyarakat Melayu.

Secara keseluruhan, budaya lisan memiliki peran yang mendasar dalam membentuk karakteristik narasi sastra Melayu klasik, memberikan keunikan dan kekayaan yang khas dalam sastra tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Herfanda. (2008). Sastra sebagai Agen Perubahan Budaya dalam Bahasa dan Budaya dalam Berbagai Perspektif. In A. Effendi. Yogyakarta: FBS UNY dan Tiara Wacana.
- Klinkert, H. C. (1868). *Nieuw Maleisch-Nederlandsch Woordenboek*. Belanda.: Martinus Nijhoff .
- Pijnappel, J. (1883). *Studien over het Javaansch en het Maleisch*. Belanda: E.J. Brill.
- Saryono, D. (2009). *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Suryaman, M. (2010). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra. *Cakrawala Pendidikan*.